

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di dunia, gangguan makan merupakan penyakit mental dengan angka kematian tertinggi yaitu sekitar 7000 kematian per tahun 2010.<sup>1</sup> Pada tahun 1995-1999 di Belanda, insiden tertinggi dari anorexia nervosa berada pada kelompok perempuan berusia 15-19 tahun dengan tingkat insiden 109.2 per 100.000.<sup>2</sup> Di Belanda dan Inggris, insiden anorexia nervosa pada pria hanya kurang dari 1 per 100.000 setiap tahunnya.<sup>2</sup> Pada bulimia nervosa, menurut DSM-5 *diagnostic criteria*<sup>3</sup> puncak insiden bulimia nervosa berada pada kelompok perempuan berusia 16-20 tahun yaitu sebanyak 300 per 100.000 orang per tahun.<sup>3</sup> Pada studi *cohort* longitudinal yang besar di Amerika Serikat, insiden *binge eating* untuk perempuan adalah 10.1 per 1000 orang per tahun dan pada lelaki 6.6 per 1000 orang per tahun dengan usia individu di atas 14 tahun.<sup>4</sup> Berdasarkan penelitian meta-analisis dari Hoek and van Hoeken pada tahun 2003, di dalam satu tahun tingkat prevalensi anorexia nervosa di komunitas Amerika Serikat adalah sebanyak 370 per 100.000 wanita muda. Prevalensi anorexia nervosa dan bulimia nervosa pada wanita lebih tinggi daripada pada pria.<sup>5</sup> Lalu, prevalensi dari *binge eating disorder* pada wanita adalah sebesar 4.9% dan pada pria sebesar 4.0%.<sup>6</sup>

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi gangguan makan individu adalah faktor biologis, interpersonal, sosial budaya, dan psikologis. Pada faktor

biologis yang dapat mempengaruhi gangguan makan individu adalah genetik dan juga kerja otak, pada faktor interpersonal adalah adanya masalah pada hubungan individu tersebut dengan orang lain maupun dirinya sendiri, dll, pada faktor sosial budaya yang dapat mempengaruhi adalah pandangan masyarakat tentang bentuk tubuh ideal, stres akibat diskriminasi bentuk badan, etnis, dll, dan yang terakhir pada faktor psikologis adalah stres, depresi, tingkat kepercayaan diri yang rendah, dll.<sup>7</sup>

Stres merupakan masalah kesehatan yang kritis dan memiliki potensi untuk memberikan dampak yang buruk terhadap gangguan pola hidup, kesehatan, dan bermasyarakat. Menurut Troop, Holbrey, & Treasure pada tahun 2006, stres adalah faktor yang dipengaruhi oleh banyak aspek seperti masalah keluarga, pekerjaan, sosial, dan banyak peristiwa kehidupan lainnya.<sup>8</sup>

Beberapa penelitian melaporkan bahwa terdapat hubungan antara stres dengan gangguan makan terutama pada dewasa muda yang masih menjadi mahasiswa.<sup>9</sup> McLean, Miller, & Hope pada tahun 2007 melaporkan bahwa stres berhubungan erat dengan anorexia nervosa, bulimia nervosa, dan *binge eating*.<sup>10</sup> Cooley & Toray pada tahun 2001 juga melaporkan bahwa 63% penderita anorexia nervosa dan 57% penderita bulimia nervosa memiliki riwayat tingkat stres yang tinggi sebelum menderita gangguan makan.<sup>11</sup> Namun, penelitian di *Private Medical College*, Malaysia melaporkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara stres dengan risiko gangguan makan.<sup>8</sup>

## **1.2 Rumusan Masalah**

Beberapa penelitian sebelumnya mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan gangguan makan. Namun, masih terdapat penelitian yang mengatakan bahwa tingkat stres dengan gangguan makan tidak memiliki hubungan yang signifikan. Dari penelitian-penelitian tersebut, ditemukan adanya pertentangan hasil penelitian mengenai hubungan antara stres dan gangguan makan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat stres dengan gangguan makan terutama pada Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Apakah ada hubungan antara tingkat stres dengan gangguan makan?  
Apakah tingkat stres mempengaruhi gangguan makan?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat stres dengan gangguan makan pada Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui proporsi tingkat stres Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

- b. Mengetahui proporsi gangguan makan Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.
- c. Mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat stres dengan gangguan makan pada Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.
- d. Membandingkan hubungan antara tingkat stres dengan gangguan makan pada Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademik**

Menjadi referensi untuk penelitian berikutnya apabila terdapat penelitian lain yang ingin menghubungkan tingkat stres dengan gangguan makan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hubungan tingkat stres dengan gangguan makan terutama pada Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.